

I Made Subandia

MANUSIA MENIKAH DENGAN PETIR

Balai Bahasa Bali



MANUSIA MENIKAH DENGAN PETIR

I Made Subandia

BALAI BAHASA BALI
2016

MANUSIA MENIKAH DENGAN PETIR

Penulis

I Made Subandia

Tata letak

Slamat Trisila

Ilustrator

Ida Bagus Kencana

Penerbit

Balai Bahasa Bali

Jl. Trengguli I No. 34, Tembau

Denpasar, Bali 80238

Telepon 0361 461714

Faksimile 0361 463656

Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id

Laman : www.balaibahasadenpasar.com

Cetakan: 2016

SAMBUTAN

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Pernyataan tersebut bergayut dengan khazanah sastra lisan Bali, dalam hal ini cerita rakyat, yaitu sebagai media dokumentasi beragam pengetahuan pada masa lalu. Di Bali, cerita rakyat dikenal dengan nama *satua*. Penyampaian *satua* Bali (dongeng, legenda, mite) lebih banyak kepada anak-anak lewat tradisi *masatua* oleh ayah-ibu kepada putera-puterinya atau oleh kakek-nenek kepada cucu-cucunya. Melalui kebiasaan *masatua* tersebutlah kearifan lokal Bali seperti sifat, sikap dan perilaku jujur, sopan-santun, cinta kasih, jiwa sportif, patriotis, setia kawan, kebersamaan dalam perbedaan, ditransmisikan dan menjadi pondasi bagi penumbuhan karakter dan budi pekerti anak-anak.

Sehubungan dengan upaya menumbuhkan budi pekerti anak-anak pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maka Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mencanangkan program “Gerakan Literasi Bangsa”. Gerakan ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi yaitu budaya membaca dan menulis di kalangan siswa-siswi, baik pada jenjang pendidikan dasar sampai dengan menengah atas maupun masyarakat umum. Serangkaian dengan program unggulan tersebut, Balai Bahasa Bali memfasilitasi

penyaduran atau pengolahan kembali lima buah cerita rakyat Bali menjadi cerita anak, yaitu: (1) Manusia Menikah dengan Petir oleh I Made Subandia, (2) Ular Hitam Bukit Tenganan oleh Cokorda Istri Sukrawati, (3) Bau Wangi Taru Menyan oleh Puji Retno Hardiningtyas, (4) Lipi Poleng Tanah Lot oleh I Nyoman Argawa, dan (5) Goa Raksasa oleh Wayan Gede Soken Bandana.

Pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama, alam sekitar, dan Sang Pencipta, dapat dipetik lewat membaca karya sastra. Untuk itu, melalui kesempatan ini kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berperan dalam mewujudkan buku cerita anak ini. Semoga buku-buku tersebut bermanfaat sebagai bahan bacaan baik bagi para siswa maupun masyarakat.

Denpasar, November 2016

Drs. I Wayan Tama, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Bali

Sekapur Sirih

Penulis patut bersyukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah mendapat kesempatan untuk menggubah cerita rakyat asal Nusa Penida, Bali, berjudul *Manusia Menikah dengan Petir (Manusa Ngantén ngajak Kilap)*. Penulisan cerita ini terkait dengan komitmen pemerintah, dalam hal ini Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis di kalangan para pelajar dengan mencanangkan Gerakan Literasi Bangsa (GLB).

Setahun lalu penulis bertandang ke Nusa Penida, sebuah pulau kecil di arah tenggara Pulau Bali, untuk mendokumentasi, mencatat, mentranskripsi, dan memetakan keberadaan sastra lisan. Kering, gersang, tandus, itulah kesan yang melekat pada setiap orang yang sempat berkunjung ke sana. Akan tetapi, khazanah sastra lisan tidak identik dengan kesan tersebut.

Pan Balang Tamak, I Lipan Gadang, I Tuung Kuning tekén Idung Lantang, Pasih Uug, Jagat Nusa, I Berit Kuning, Satria Batununggul, Mén Paluk, Tungku Jalikan Tenget, I Kambing ngajak I Bojog, Manusa Ngantén ngajak Kilap, I Lutung sareng I Macan, Batu Bangkung, I Puuh sareng I Sampi, Ki Balian Dalang, Pamastu Jagat Nusa, dan Pangiling-

iling Jagat Nusa Penida hanyalah beberapa contoh dari khazanah cerita prosa rakyat (dongeng, legenda, mitos) yang hidup dan berkembang di Nusa Penida.

Tak terpungkiri bahwa warisan leluhur tersebut memuat berbagai pesan seperti: moral, etika, lingkungan, keteladanan, dan heroisme, yang berpotensi untuk menumbuhkan budi pekerti, karakter, dan jati diri anak-anak bangsa.

Melalui kesempatan baik ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga cerita rakyat ini bisa terwujud sesuai dengan rencana.

Kesempurnaan, tentu suatu hal yang jauh dari harapan para pembaca. Untuk itu, segala kritik dan saran demi kesempurnaan cerita ini sangat saya harapkan.

Semoga cerita *Manusia Menikah dengan Petir* ini dapat menumbuhkan dan meningkatkan kecakapan berbahasa Indonesia melalui kegiatan membaca dan menulis terutama di kalangan anak-anak yang tengah menempuh pendidikan dasar (SD).

Denpasar, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI	vii
Dari Perbukitan Tandus Nusa Penida	1
Status Anak Laki dan Perempuan.....	9
Berkaul Ke Puncak Bukit Mundi.....	13
Ni Komang Ditelantarkan	18
Cantik, Cerdas, dan Cekatan	20
I Wayan Kilap Menikahi Ni Komang	26
Langit dan Bumi: Hubungan Selaras	31
Anugerah dan Pahala	33
Glosari	43
Biodata Penulis	45

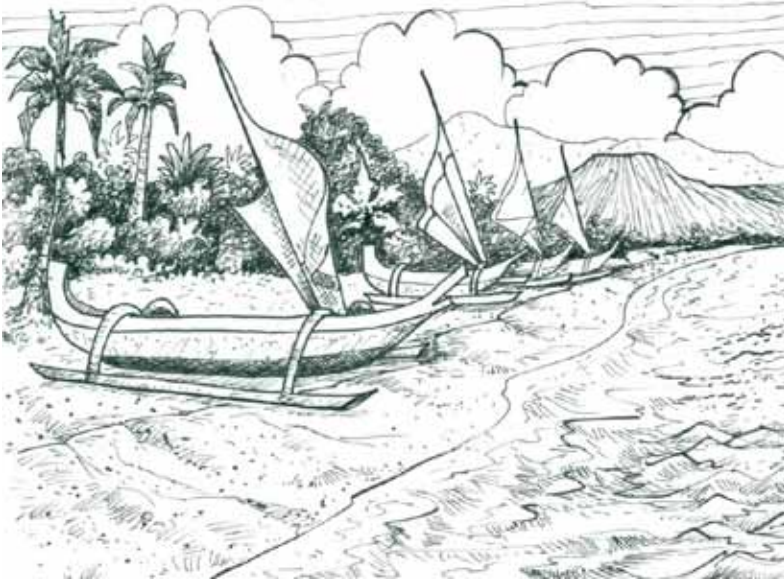
Dari Perbukitan Tandus Nusa Penida

Nusa Penida, demikian nama pulau kecil di arah tenggara Pulau Bali. Ada dua nusa lagi mesti dilewati jika penduduk Bali dataran ingin menyeberang dari Kusamba, Klungkung, menuju Nusa Penida yaitu Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan. Topografi wilayah Nusa Penida, di bagian utara merupakan kawasan pesisir yang landai, semakin ke selatan semakin meninggi, bergelombang alias berbukit-bukit dengan puncak tertinggi yaitu puncak Bukit Mundi.

Sepanjang kawasan pesisir pantai di Desa Toyapakeh, Ped, Kutampi, dan Batununggul, tampak perahu nelayan berjejer rapi. Jika hembusan angin, gelombang laut, dan terpaan sinar matahari menunjukkan tanda-tanda persahabatannya, para nelayan pun saling bahu membahu mendorong perahu mereka ke laut untuk menangkap ikan tongkol, langgan, kerapu, dan lain-lain dengan cara melepas sauh atau kail. Begitulah mereka menyambung hidup dari hari ke hari sepanjang hayat di kandung badan.

Namun, esok adalah hari *Purnama Kapat* dimana

malamnya bulan akan berbentuk bulat sempurna dengan cahaya terang benderang. Ketika itu penduduk pesisir Nusa Penida menyelenggarakan upacara *Nyepi Sagara*



Para nelayan menghentikan kegiatannya selama sehari penuh. Demikian pula perahu transportasi yang hilir mudik di laut, baik dengan tujuan berdagang maupun bersembahyang. Inilah sisi lain Nusa Penida, meskipun pulaunya kecil di seberang Pulau Bali namun setiap hari yang dipandang baik menurut agama Hindu, seperti purnama dan tilem, senantiasa dipadati oleh warga dari Pulau Bali yang ingin beribadah ke Pura Dalem Ped. Letak pura ini sekitar 50 meter di selatan Laut Selat Nusa. Di pura tersebut mereka

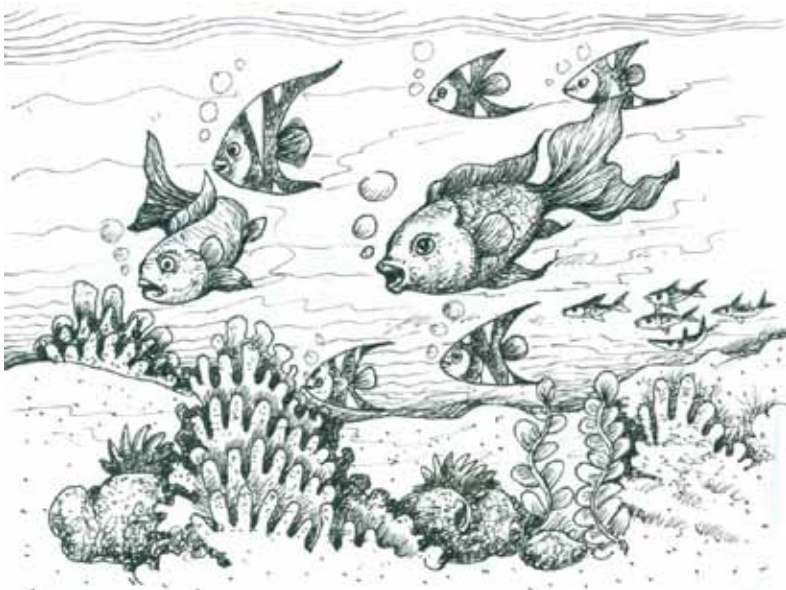
memohon keselamatan, kesejahteraan, kerahayuan, dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, saat masyarakat Nusa Penida menggelar upacara *Nyepi Segara* maka semua aktivitas kelautan ditiadakan.

“Upacara ini merupakan bentuk penghormatan kita kepada Dewa Baruna sebagai penguasa laut. Saat hari *Purnama Kapat*, Hyang Widhi dalam wujudnya sebagai penguasa laut melakukan tapa, yoga, semadi. Jika saat itu kita ganggu maka akan terjadi bencana”, demikian wejangan *Jero Bendesa* di hadapan warganya saat upacara *mulang pekelem*, dua hari menjelang *Nyepi Segara*. “*Nyepi Segara* memiliki makna memberikan kesempatan kepada alam terutama ekosistem laut untuk tumbuh dan berkembang tanpa adanya pencemaran akibat transportasi, terbebas pula dari aktivitas nelayan selama satu hari penuh. Selama itu laut dengan semua biotanya: ikan, padang lamun, terumbu karang, dan lain-lain mempunyai waktu atau kesempatan melakukan netralisasi”, demikian tambahan penjelasan *Jero Bendesa* selaku pemimpin dan penanggung jawab upacara *Nyepi Segara*.

Suasana alam berbeda tampak dari kawasan

perbukitan. Gersang dan tandus, demikian suasana alam perbukitan Nusa Penida. Hembusan angin kering dari Benua Kanguru kerap menerpa pulau kecil ini. Karena itulah awan hitam pekat sebagai tanda hujan akan tumpah ruah dari angkasa raya, cukup jarang membasahi alunan bukit-bukit kapur dengan lapisan tanahnya yang tipis itu.

Rahasia Hyang Maha Pencipta, sebuah kalimat yang tak berlebihan bagi alam Nusa Penida. Dari balik tekstur tanah yang tipis di atas bebatuan kapur, curah hujan yang minim, ternyata hasil bumi Nusa Penida memiliki kualitas yang lebih baik dari wilayah lain. Kacang tanah atau buah mangga misalnya, terasa lebih manis, gurih, renyah, dan empuk. Dari balik kawasan



laut Nusa Penida menghampar terumbu karang yang asri dan mempesona. Dari laut biru dengan karakter gerakan airnya, menjadikan laut dalam Nusa Penida sebagai habitat yang cocok bagi spesies ikan-ikan raksasa tergolong langka seperti ikan mola-mola.

Batu bertanah, demikianlah sebutan orang-orang. Maksudnya bebatuan kapur berbukit-bukit dilapisi tanah tipis, ketebalannya kira-kira setengah meter. Pada lapisan tanah itulah tumbuhan rumput semak tajam, disebut rumput *landep-landep*, menghampar luas di perbukitan bagaikan padang gurun yang senantiasa riang menyapa hembusan angin laut. Di antara sabana yang menghijau jika telah mendapat siraman air hujan, tampak pohon gamal, santan, dan perdu, tumbuh dengan bebas di sana-sini. Daun-daun gamal yang berlimpah dijadikan makanan utama ternak-ternak sapi yang dilepas begitu saja oleh pemiliknya. Sesekali tampak burung tekukur terbang rendah lalu hinggap di semak-semak guna menemukan makanan biji-bijian kegemarannya.

Dikisahkan sebuah keluarga yang bertempat tinggal di kawasan perbukitan Nusa Penida, yaitu di Desa Waru. Nang Wayan, demikian panggilan sehari-hari kepala keluarga tersebut. Dari buah perkawinannya dengan Men Wayan, ia telah dikarunia dua anak perempuan, kini usianya mulai beranjak remaja. Anak pertama bernama Ni Wayan sedangkan anak kedua

bernama Ni Made. Dari nama anak pertama inilah lalu ayah ibunya dipanggil dengan sebutan Nang Wayan dan Men Wayan.

Keluarga Nang Wayan hidup berkecukupan, baik pangan, sandang, maupun papan. Ketercukupan itu tidak lepas dari ladang-ladang luas miliknya di kawasan perbukitan. Ladang di sebelah barat ditanami jagung. Secara tumpang sari, di sela-sela tanaman jagung yang berbaris lurus itu, diselang-selingi tanaman kacang-kacangan, seperti kacang tanah, kacang merah, dan kacang komak. Ladang di sebelah selatan ditanami padi gaga dan *beleleng*. Hasil panen dalam rentang setahun satu kali itu menjadi pengisi setia dua buah bangunan *jineng* yang berdiri di sisi selatan pekarangan rumah



Nang Wayan.

Status keluarga Nang Wayan sebagai keluarga kaya di Desa Waru tercermin dari pekarangan rumahnya yang luas lengkap pula dengan bangunan bangunan yang tertata sesuai pola tata ruang tradisinal Bali. Pekarangan rumahnya di pinggir jalan menghadap ke barat, dikelilingi *panyenger* setinggi 1,5 meter. *Angkul-angkul* berundak lima adalah pintu gerbang untuk masuk ke pelataran rumah Nang Wayan. Sebuah tembok penyekat dengan panjang 2 meter, tinggi 1,5 meter, di sebut *aling-aling*, merupakan penghalang agar tamu tidak langsung menuju ke halaman rumah. *Aling-aling* itu pula yang menghalangi pandangan setiap orang saat baru masuk ke pekarangan. Di timur laut, terdapat areal bangunan suci, yaitu *sanggah* untuk tempat persembahyangan keluarga.

Di areal pekarangan rumah terdapat beberapa bangunan seperti: *bale daja* di utara, *bale dangin* di timur, *bale dauh* di barat, dapur di selatan, yang di sebelah timurnya terdapat dua buah *jineng*. Tampak sangkak tempat ayam betina mengerami telurnya menggantung pada sisi selatan *jineng*. Di belakang pekarangan rumah merupakan areal bersemak-semak. Beberapa jenis pepohonan tumbuh dengan bebasnya di areal ini, antara lain mangga, kelapa, jati, dan sentul. Pada areal yang disebut *teba* ini juga terdapat kandang ternak sapi dan babi.



Status Anak Laki dan Perempuan

Kokok ayam jantan bersahut-sahutan, bertengger pada dahan-dahan pohon mangga seakan memberi kabar sang fajar segera menyingsing di ufuk timur. Tak seberapa lama berselang, seekor ayam betina yang tengah mengerami telurnya pada sangkak, terbang lalu hinggap di tanah halaman, mencari-cari makanan dengan cara mangais-ngais terlebih dahulu. Setiap matahari pagi mulai merangkak naik, Men Wayan selalu memberi makan ayam-ayam betinanya yang tengah mengerami telur dengan cara menebarkan butiran-butiran jagung secara sembarang, sambil memanggil-manggil dengan suara kuuurrrrrttt, kuuuuuurrtrrrttt, kuuuuuurrtrrrttt.

Diceritakan kini Men Wayan sedang hamil kali ketiga. Nang Wayan, suaminya, mendambakan kelahiran anak ketiganya berjenis kelamin laki-laki.

“Kelahiran anak laki-laki sangat penting bagi sebuah keluarga” demikian petuah *Juru Raos* saat peminangan Men Wayan dahulu.

“Anak laki-laki berstatus sebagai *purusa*. Status ini terkait erat dengan *swadikara*, yaitu hak waris. Terkait pula dengan *swadharma*, yaitu mengurus

dan meneruskan tanggung jawab keluarga dalam hubungannya dengan *parahyangan* (Tuhan dan roh suci leluhur), *pawongan* (masyarakat), dan *palemahan* (lingkungan). Anak perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab itu sehingga mereka tidak memperoleh hak waris”, demikian penjelasan si Juru Raos menjawab pertanyaan calon mempelai pria ketika itu. Ia kini telah berubah status dan sebutan nama menjadi Nang Wayan.

Petuah itu sontak terngiang di telinga Nang Wayan, saat mendapat kabar kehamilan dari isterinya. Demikian pula saat Nang Wayan bercengkrama di malam hari, sambil mengelus-elus perut isterinya yang bertambah hari bertambah besar.

Saat suasana pagi hari yang cerah, pancaran sinar matahari menerobos pada celah-celah pepohonan, Nang Wayan duduk di beranda dapur sambil menikmati kopi panas dan ubi rebus suguhan isterinya. Kata Nang Wayan kepada isterinya,

“Anak kita, Ni Wayan dan Ni Made, keduanya perempuan. Kebutuhan hidup kita serba berkecukupan, malah melebihi. Tanah tegalan

kita luas, belum lagi ternak peliharaan kita: sapi, ayam, dan babi. Kalau kita tidak punya anak laki, siapa nanti yang mewarisi harta kekayaan ini? Siapa pula yang akan meneruskan tanggung jawab keluarga ini kepada para leluhur, juga tanggung jawab kepada masyarakat?"

Kekhawatiran yang selalu menghantui pikiran Nang Wayan ini dijawab dengan kalimat bernada pasrah oleh Men Wayan.

"Itu tergantung kehendak Sang Hyang Embang", sambil Men Wayan mengarahkan jari telunjuk tangan kanannya ke arah atas.

"Kita hanya bisa berharap sedangkan yang menentukan adalah Beliau-Beliau yang kita puja setiap hari di sanggah", demikian Men Wayan menambahkan jawabannya.

"Benar isteriku, tapi aku mendambakan anak yang lahir kelak berjenis kelamin laki-laki, bukan perempuan. Bagiku, memiliki keturunan laki-laki merupakan hal utama" Jelas Nang Wayan yang ditimpali anggukan kepala oleh Men Wayan.

"Tidak memiliki keturunan laki-laki, bagiku itu memalukan. Kita seperti terhukum dalam pergaulan hidup di masyarakat", tambah Nang

Wayan seakan ingin menegaskan sikap dan pandangannya tentang betapa pentingnya keturunan laki-laki bagi sebuah keluarga.

Berkaul Ke Puncak Bukit Mundi

Untuk memenuhi harapan agar anak yang lahir nanti laki-laki, Nang Wayan bersama isterinya pergi ke pura di puncak bukit Mundi guna memohon ke hadapan Hyang Widhi dan roh-roh suci leluhur agar dikaruniai keturunan laki-laki. Setelah Men Wayan menyiapkan sesajen termasuk pula bekal sugu, mereka pun berangkat menyusuri jalan setapak berkelok-kelok dan mendaki menuju ke puncak Bukit Mundi. Walaupun Men Wayan berjalan mendaki sambil menjunjung *keben* berisi sesajen, dalam kondisi hamil pula, tetapi tak nampak tanda-tanda kelelahan menderanya. Hembusan nafas dan derap langkahnya tak sedikit pun terlihat lemah menapaki tanah berkapur putih di sepanjang perjalanan.

Terik matahari mulai terasa menyengat kulit, mereka pun mencari tempat untuk istirahat. Pohon kemuning, yang tinggi, besar, berdaun lebat menjadi pilihan tepat untuk istirahat sejenak sambil menikmati bekal makanan dan minuman yang dibawa oleh Nang Wayan.

“Ketupat, sayur komak muda dengan sambal colek, pepes ikan kakap segar, lalu dua...tiga...

teguk air putih berwadah teko, sungguh nikmat rasanya. Menu seperti ini pula yang sering disuguhkan saat makan siang di rumah. Tapi kenikmatannya terasa beda,” gumam Nang Wayan dalam hati.



“Ya...aku akan merakasan kenikmatan yang beda pula dalam kehidupan keluargaku dengan lahirnya anak laki”, bisik Nang Wayan dalam hati sambil mengarahkan pandangannya pada pohon Juwet yang berbuah lebat, tidak jauh dari tempatnya beristirahat.

Tampak seekor kera jantan yang tengah duduk di salah satu dahan Juwet mengelus-elus rambut si kera

betina, yang asyik menyusui anaknya.

“Rona kebahagiaan tercermin dari wajah pasangan kera itu. Mungkinkah kera bayi yang tengah menetek itu jantan?”, tanya Nang Wayan dalam hati.

Setelah menempuh perjalanan cukup jauh sejak pagi hingga sore hari akhirnya tibalah mereka di Pura yang berdiri kokoh pada puncak bukit itu. Pura Pucak Bukit Mundi namanya. Sebelum memasuki pelataran pura yang suci dan asri tersebut, tepatnya di depan candi bentar, terdapat sebuah gentong berisi *tirta penglukatan*. Nang Wayan dan Men Wayan memohon pembersihan diri dengan cara memercikkan *tirta panglukatan* pada kepalanya demikian pula terhadap sesajen yang dibawanya. Setelah itu mereka pun masuk ke halaman utama pura tersebut.

Aroma harum asap dupa yang tertancap pada sesajen, mulai memanjakan hidung. Men Wayan duduk bersimpuh sedangkan Nang Wayan duduk bersila tepat di depan sebuah *palinggih* di Pura Puncak Bukit Mundi. Dalam suasana khushuk saat matahari menjelang tenggelam, Nang Wayan mengajak isterinya sembahyang. Dengan mencakupkan kedua telapak tangan di atas ubun-ubun, mereka memuja kebesaran Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Kuasa. Puja-puji juga

mereka panjatkan ke hadapan roh-roh suci leluhur yang diyakininya berstana di puncak Bukit Mundi. Selanjutnya dengan duduk bersila, sikap tangan di atas lutut menengadahkan ke atas, Nang Wayan memohon seraya mengucapkan kaul,

“Ya... Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih, ya... roh-roh suci leluhur. Terimalah sujud bakti hamba-Mu ini! Atas keagungan dan anugerah-Mu, kami pun sudah memiliki dua anak perempuan. Kali ini kami memohon anugerahMu agar anak kami yang lahir nanti laki-laki! Kabulkanlah permohonan kami ya Tuhan, supaya ada pewaris dan penerus tanggung



jawab keluarga kami! Wayang kulit dan Joged Bungbung selama tiga malam berturut-turut akan kami persembahkan saat *Nelubulanin* nanti” Demikian Nang Wayan mengutarakan kaulnya. Tiba-tiba terdengar suara dua ekor cecak dari arah berlawanan, timur dan barat, “Cek... cek... cek... cek, cek... cek... cek... cek”.

Dengan rasa lega diiringi senyum, Nang Wayan menoleh ke arah isterinya seraya berkata,

“Rasanya tidak sia-sia sujud bakti kita kepada Hyang Maha Kuasa dan para leluhur. Suara cecak, yang barusan kita dengar, mengisyaratkan permohonan kita akan terkabul”.

“Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, demikian pula para leluhur mengabulkan permohonan kita. Semoga anak laki yang lahir nanti dalam keadaan sehat dan fisiknya sempurna,” sahut Men Wayan dengan suara datar.

Ni Komang Ditelantarkan

Rupanya Dewi fortuna belum berpihak pada pasangan suami isteri ini. Saaat tiba waktunya, bayi ketiga yang lahir dari rahim Men Wayan ternyata perempuan. Kehadiran bayi mungil berparasayu dan berambut lebat ini ditanggapi dengan kekecewaan mendalam oleh ayahnya. Dengan gerak gerik gelisah bercampur kesal, Nang Wayan bergumam,

“Mengapa anak ketigaku perempuan? apa yang kurang pada diriku? Sujud.... berbakti.... memohon....berkaul....,semua sudah kulakukan. Apakah ini karma yang mesti kutanggung? Tidak... ini bukan karma. Ini tidak adil”.

Kecewa dan kesal yang mendera perasaan Nang Wayan terwujud pada sikap dan prilakunya. Ia tidak menghiraukan anak perempaun yang diberi nama NI Komang itu. Belaian kasih sayang, demikian pula kebutuhan pokok untuk hidup Ni Komang seperti: makan, minum, pakaian, dan lain-lain, tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Berbeda dengan dua kakak perempuannya yang mendapatkan semua itu.

Nenek dari NI Komang mengetahui hidup cucunya ditelantarkan oleh ayah-ibunya. Sang Nenek yang mulai renta itu lalu mengajak cucunya tinggal di ladang. Pada gubuk beratapkan ilalang, berdindingkan *bedeg*, beralaskan *klabang*, dan berbantalkan *cagak* itulah Ni Komang diasuh dan dibesarkan oleh Neneknya.

Cantik, Cerdas, dan Cekatan

Dalam genggamannya pengasuhan sang Nenek, Ni Komang tumbuh menjadi anak gadis yang rajin. Membantu mencangkul, menanam jagung, kacang tanah, kacang merah, *komak*, merupakan pekerjaan sehari-harinya di ladang bersama sang nenek. Jika tanamannya kurang subur, ia pun mencarikan pupuk kandang lalu melakukan pemupukan. Demikian pula jika terdapat tanaman-tanaman semak yang mengganggu bahkan menghambat pertumbuhan, dengan segera dicabutnya.

Mengerjakaan pekerjaan rumah pun Ni Komang tak kalah sigap, terutama ketika pagi dan sore hari. Menyapu, mencuci pakaian, membersihkan peralatan dapur, memasak, termasuk memberi makan ayam yang jumlahnya ratusan. Semua itu dilakoni Ni Komang dengan sungguh-sungguh dan ikhlas.

Kacang *komak* kering digoreng, diisi parutan kelapa dan bumbu secukupnya. Lauk ini disebut *kacang saur*. *Komak* yang masih muda diolah menjadi sayur asem. Dua jenis menu masakan Ni Komang ini selalu dinanti oleh Neneknya. Tidak hanya rasanya yang enak tetapi aromanya juga. Kerap kali itu membuat sang nenek menambah porsi makannya.

“Saat *sasih Karo* biasanya angin bertiup agak kencang dan terasa dingin. Pada musim itu, *komak* kita di ladang akan berbunga dan berbuah lebat. Jangan lupa buatkan Nenek *kacang saur* dan sayur *komak*, Mang”. Demikian cara sang nenek memuji masakan cucunya. Permintaan sang Nenek dijawab dengan anggukan kepala oleh Ni Komang sambil tersenyum simpul.

Kini usia Ni Komang telah menginjak dewasa. Parasnya cantik, kulit putih mulus, rambut ikal, lebat, panjang, sampai menyentuh tanah. Karena rambut panjangnyalah mengakibatkan sang nenek kualahan terutama saat Ni Komang keramas. Santan yang dibuat



dari satu butir kelapa, tidak cukup untuk membasahi rambut Ni Komang yang subur dan panjang tersebut.

Pada musim kemarau panjang kali ini, kelapa sangat sulit didapat. Air minum lebih sulit lagi. Hal biasa bagi masyarakat Nusa Penida, saat musim kemarau panjang, kebutuhan akan air minum mereka diperoleh dari air batang pisang.

Setiap sore Ni Komang bersama Neneknya melobangi pangkal batang pisang hingga menyerupai gentong, lalu dialasi daun pisang untuk menadah air yang ke luar dari batang pisang itu. Keesokan harinya barulah air dari batang pisang itu diambil untuk keperluan memasak, minum, dan mencuci. Persoalan mandi menjadi aktivitas yang jarang mereka lakukan saat musim kemarau panjang.

Kesulitan mendapatkan buah kelapa mendorong sang Nenek menemui putra semata wayangnya, yaitu Nang Wayan.

“Nang Wayan... Nang Wayan, tolong carikan NI Komang kelapa”, kata Nenek sambil menggerak-gerakkan jemarinya memanggil-manggil Nang Wayan

“Lagi lima belas hari nanti akan kuberi kelapa satu butir,” sahut Nang Wayan kesal.

“Satu butir saja tidak cukup untuk keramas karena rambut Ni Komang subur dan panjang,”

jawab nenek meyakinkan Nang Wayan.

“Upayakan agar satu butir kelapa cukup untuk Ni Komang keramas. Kalau tidak cukup, potong saja rambutnya. Ini sabit untuk memotong”, kata Nang Wayan dengan roman muka merah, bola mata agak melotot.

Ni Komang anak yang patuh pada perintah, apa lagi perintah dari sang nenek yang menyayangnya. Perintah dari orang tua yang telah menelantarkan saja dipatuhinya. Ketika sang nenek menyampaikan anjuran sang ayah, secara serta merta Ni Komang menyerahkan rambutnya untuk dipotong dengan sabit. Berkali-kali upaya memotong rambut Ni Komang telah dilakukan oleh Neneknya tetapi tetap saja tidak berhasil.

Suara mengaduh kesakitan akibat rambutnya dijangkrik dan dipotong membuat sang Nenek mengurungkan tindakannya. Sang Nenek mengambil sebutir kelapa kemudian diparut. Tetapi parutan kelapa itu tidak dijadikan santan, melainkan dikunyah sehingga bercampur dengan air liur. Dengan sarana keramas seperti itu ternyata rambut NI Komang bisa basah semua. Suatu mujizat dan itu membuat sang Nenek terheran-heran, lalu berkata dalam hati,

“Lebih dari sebulan Ni Komang baru keramas, namun rambutnya tidak pernah berisi kutu. Beda

dengan kakak-kakaknya”.

Diceritakan musim di Nusa Penida telah memasuki *sasih Kalima*. Masyarakat menyambutnya dengan gembira karena saat hujan lebat segera melanda, berarti tiba pula peluang yang ditunggu-tunggu, yaitu *masalud*.



Saat tengah malam hujan turun dengan lebat, petir menyambar diikuti suara menggelegar. Ni Komang bergegas keluar karena disuruh menadah air cucuran atap oleh Neneknya.

Dengan cekatan Ni Komang menadah air hujan itu menggunakan wadah panai. Jika sudah penuh, lalu

diganti dengan wadah lain, yaitu: panci, tempurung dari labu, kendi, dan lain-lain. Satu persatu air pada wadah-wadah tersebut dituangkan ke gentong-gentong yang berjejer di beranda dapur. Jika gentong-gentong tersebut penuh maka air hujan dituangkan pada *gesang*, sejenis bak penampungan.

I Wayan Kilap Menikahi Ni Komang

Setelah semua gentong dan penampungan air penuh, tiba-tiba suara gemuruh disertai petir menyambar, membuat sang Nenek terkejut. Seketika pula ia memanggil cucunya. Akan tetapi, walaupun telah memanggil beberapa kali, tak satu pun terdengar suara sautan dari cucunya. Kekhawatiran mulai menghantui perasaan sang Nenek.

“Apa gerakan yang terjadi pada cucuku? Kenapa ia tidak menyahut? Ia tidak biasa seperti ini? Jika dipanggil, pasti menyahut lalu segera menghampiri”.

Oleh karena si Nenek tidak ingin pertanyaan-pertanyaan itu semakin menghatui perasaannya lalu ia bergegas menuju ke tempat penampungan air hendak melihat cucunya, namun tidak ditemukan. Dengan bantuan penerangan berupa obor menyala, sang Nenek berusaha mencari cucunya ke sana ke mari. Pencarian ke tempat-tempat seperti kandang babi, ayam, dan sapi pun telah dilakukan, namun tetap tidak berhasil menemukan Ni Komang.

Pagi itu hujan telah reda. Sang Nenek beranjak menemui Nang Wayan (anaknya) menanyakan apakah Ni Komang ada di sana. Dengan irama terbatata-bata diselingi isak tangis sang Nenek menjelaskan sebab-musabab Ni Komang menghilang.

“Tadi malam saat hujan turun dengan lebat, Ibu menyuruh Ni Komang *masalud*. Semua gentong dan bak penampungan telah penuh diisi air hujan olehnya. Tiba-tiba petir menyambar diikuti suara gemuruh. Ibu memanggil-manggil lalu mencari ke sana ke mari, ternyata Ni Komang tidak ada”.

Dari roman muka, tak tergambar kesedihan tengah melanda perasaan ayah dari Ni Komang, malahan sewot. Sambil menghentakkan telapak kakinya ke tanah, Nang Wayan berkata:

“Tidak ada di sini. Mampir ke mari saja tidak pernah”.

Berbeda dengan Men Wayan, ibu yang mengandung dan melahirkan Ni Komang ke dunia fana ini. Ia diam seribu bahasa. Pada lekuk pipinya yang mulai keriput itu terlihat air mata meleleh hingga menetes di dada. Demikianlah Men Wayan, kelihatan sedih dan menangis tapi tak mampu berbuat apa-apa.

Sosok dan karakter Ni Komang melebihi kakak-kakaknya. Ia berparas cantik, kulit kuning langsung, tubuh sempurna, rambut panjang mengurai, rajin, sigap, cekatan, patuh, ikhlas, dan jujur. Semua kelebihan itu tak meluluhkan hati ayahnya. Lahir sebagai anak yang tidak diharapkan karena berjenis kelamin perempuan, itulah pangkal tolak dari kekecewaan, jengkel, kesal, dan perasaan malu yang mendera Nang Wayan. Hanya jika yang lahir anak laki-lakilah yang bisa menyenyapkan semua itu dari pikiran dan sanubari Nang Wayan.

Tak lama berselang, terjadi peristiwa aneh tapi nyata. Petir dengan sinarnya yang terang benderang menyambar, tepat di dalam rumah Nang Wayan. Dalam sekali kedipan mata, sinar itu pun lenyap. Nampaklah sebuah bakul lengkap berisi sesajen peminangan. Nang Wayan, Men Wayan, termasuk pula sang Nenek menggeleng-gelengkan kepala tanda terheran-heran. Dalam hati mereka masing-masing muncul pertanyaan.

“Mengapa setelah petir itu lenyap tiba-tiba ada bakul kecil? Kenapa? Ada apa ini? Siapa gerangan yang telah datang membawa bakul ini?” tak satu pun di antara mereka bisa memberikan jawaban atas pertanyaan berantai itu.

Dalam suasana bimbang tersebut, munculah seseorang berpakaian adat lengkap dengan destar batik melingkari kepalanya. Setelah mengajaknya duduk di teras *bale daja* kemudian bersama-sama menikmati suguhan sirih pinang, juga minuman ala kadarnya, orang yang sudah berusia tua tersebut menyampaikan ihwal kedatangannya, yakni sebagai utusan keluarga yang ditugasi memberitahukan bahwa Ni Komang sudah diambil dan dinikahi oleh I Wayan Kilap (Petir). Semua keluarga yang mendengar pemberitahuan itu, mulai dari Nenek, Nang Wayan, Men Wayan, Ni Wayan, sampai Ni Made, mendadak sontak terkesima.

“Maafkan saya, Tuan. Setahu saya, Ni Komang, cucu saya, tidak pernah berpacaran. Hampir tidak pernah saya melihat ada orang bertandang ke pondok. Tiba-tiba Tuan memberitahukan ia telah menikah dengan I Wayan Kilap. Siapa I Wayan Kilap ini? Dari mana?” tanya si Nenek dengan sopan.

“I Wayan Kilap berasal dari Desa Atas Langit. Ia keponakan saya. Kehadiran saya di sini untuk mempermaklumkan kepada Nang Wayan dan Nenek bahwa Ni Komang sesungguhnya sudah bertunangan dengan ponakan saya, I Wayan Tatit, I Wayan Kilap, itu sama saja. Tetapi Nenek

tidak melihat karena ia berupa petir”, sahut orang tua berwajah tampan dengan postur agak kurus itu.

“Di mana Desa Atas Langit itu? Di Bali, Jawa, atau Sasak? tolong jelaskan pada kami” pinta si Nenek dengan nada suara sedikit meninggi.

“Ada di Bali, di Sasak, dan di Nusa.” Jawab orang tua itu dengan singkat.

“Jawaban Tuan membuat saya menjadi semakin bingung. Tuan mengatakan Desa Atas langit itu ada di Bali, di Sasak, bahkan di Nusa Penida ada juga. Apa artinya ini?” Tanya si Nenek seraya meminta agar diberikan penjelasan yang gamblang, sejelas-jelasnya, dan harap maklum akan dirinya sudah tua.

Langit dan Bumi: Hubungan Selaras

Orang tua yang mengaku sebagai *bendesa* di Desa Atas Langit itu menjelaskan bahwa Desa Atas Langit terdapat di angkasa raya. Desa Atas Langit juga ada di Nusa Penida contohnya adalah *tatit* atau *kilap* yang terjadi saat peristiwa hujan lebat kemarin malam. Api kilap yang memancarkan sinar terang benderang itulah yang menerangi warga bumi persada *masalud* dalam suasana gelap gulita.

“Kami penghuni Desa Atas Langit. I Wayan Kilap itu, ponakan saya, warga angkasa, yang menikahi Ni Komang, warga bumi persada ini. Kami warga Kilap di Angkasa memiliki keterikatan hubungan dengan bumi, pertiwi, termasuk semua makhluk yang hidup padanya. I Wayan Kilap, dari Desa Atas Langit menikahi Ni Komang dari bumi Nusa Penida merupakan perwujudan dari dua aspek yang berbeda tetapi menjalin hubungan selaras. Hubungan harmonis itulah menjadi embrio kesuburan bumi persada berserta segala isi yang ada di dalamnya”, demikian penjelasan orang tua tersebut secara panjang lebar yang mengakibatkan si Nenek terpana sambil sesekali

menganggukan kepalanya sebagai isyarat bahwa si Nenek semakin paham.

Penjelasan tersebut menggiring kesadaran sang Nenek untuk mengaitkan dengan pandangan hidup masyarakat Nusa Penida, yaitu *rwa bhineda*. Konon dulu seorang rohaniawan pengelana pernah mampir ke Nusa Penida menjelaskan maksud konsep *rwa binedha* yang mesti menjadi pegangan manusia hidup di bumi. Rohaniawan yang telah menjadi roh suci leluhur yang dipuja di pura-pura dan sanggah-sangggah keluarga Hindu menjelaskan bahwa *rwa bhinedha* adalah dua hal bertentangan yang selalu ada dan saling berhubungan, tak bisa dipisahkan seperti: siang-malam, atas-bawah, laki-perempuan, ibu-bapak, langit-bumi. Hubungan selaras dari dua aspek berbeda inilah mengakibatkan terjadinya keseimbangan, juga bermakna kesuburan, kenyamanan, dan kesejahteraan.

Nang wayan merasa lega karena Ni Komang, anak yang tidak didambakan itu telah menikah. Bertolak belakang dengan sang Nenek. Ia diselimuti kesedihan teramat dalam karena Ni Komang, cucunya, selalu rajin membantu mengerjakan semua pekerjaan, di rumah maupun di ladang. Lain sekali dengan kedua kakaknya, yang selalu bermalas-malasan.

Anugerah dan Pahala

Tersebutlah sang Nenek sedang menyeka air matanya yang mengalir deras. Orang tua mengenakan destar batik itu segera menghampiri dan bertanya:

“Mengapa Nenek menangis?”

“Saya sedih ditinggal cucu,” demikian sahut neneknya. Orang tua itu kembali bertanya,

“Apa yang Nenek sedihkan?”

“Begini, memang benar, setiap orang yang lahir ke dunia pasti akan menikah. Mereka menginginkan keturunan agar tidak lenyap kehadiran manusia di bumi. Hal yang membuat saya sedih adalah musim hujan aka segera tiba, sementara saya belum sempat membersihkan kebun. Siapa yang akan diandalkan lagi, diajak membersihkan ladang? Jelas saya tidak akan mampu mengolah tanah. Kalau tanah belum diolah, berarti belum bisa menanam jagung, ketela, dan lain-lain. Apa yang akan dimakan? Ni Komanglah yang saya andalkan mengerjakan semua itu termasuk memberi makan hewan-wewan peliharaan” demikian sahut si Nenek, menjelaskan apa

penyebab dari kesedihannya.

“Jika demikian, baiklah. Kapan Nenek akan mengolah tanah?”, demikian kata orang tua itu.

“Kalau bisa esok hari mulai membersihkan, sesudah bersih barulah mengolah tanah.” sahut sang Nenek.

“Baiklah, pokoknya besok sediakan benih dan cangkul di sana. Besok akan ada pertolongan dan semua pekerjaan selesai!” Demikian kata orang tua itu.

Singkat cerita, esok harinya benar Nenek menaruh cangkul dan benih jagung di ladang. Dalam sekejap mata, cangkul menghilang, sekejap lagi kebun itu sudah rampung. Sekejap kemudian, benihnya hilang. Ternyata sudah tertanam.

Bagi si Nenek kejadian itu sungguh misteri karena ia tidak melihat orang yang mengerjakan ladangnya tapi semua pekerjaan tersebut rampung. Pikiran si Nenek tertuju pada I Wayan Kilap yang telah merampungkan semua pekerjaan tersebut. Secara sembarang ia bertanya walaupun tidak melihat ada orang di sekitar ladangnya.

“Siapa yang membantu saya, siapa yang mengerjakan tanah saya? Mohon perhatikan

wajahmu agar saya tahu, terutama yang sekarang saya jadikan menantu, suami dari cucu saya, apakah dia pincang? sudah tua?" kata si Nenek mencoba mencari tahu.



Tiba-tiba Ni Komang bersama dengan I Wayan Kilap menampakkan dirinya. Ni Komang berdandan menggunakan kain *singkrangan*, berkebaya sangat bagus, dan berbalut selendang. Sungguh serasi dengan postur tubuhnya sehingga tampak semakin cantik menawan. Burung Elang seakan enggan terbang, terpesona menatap kecantikan Ni Komang. Adapun sang suami, I Wayan Kilap, berperawakan langsing, bersarung *korma*, berkema lengan panjang, bercincin, dan bergelang tangan.

Rona bahagia jelas terlihat dari roman muka si Nenek karena cucunya mendapatkan pasangan yang cocok, cantik bersanding dengan tampan. Bagaikan Rama dan Sinta dalam epos Ramayana.

Kebahagiaan si Nenek semakin bertambah setelah I Wayan Kilap merubah gubuknya yang mulai reot itu menjadi rumah bertembok batu, beratap alang-alang, kusen dan pintu berhiaskan ukiran, lengkap pula dengan dipan, kasur, serta bantal, dalam tempo sekejap. Rasa dingin saat tidur di dalam gubuk, seperti dialami si Nenek sebelumnya, kini telah berubah menjadi hangat.

Dikisahkan warga dusun semua sedang rapat lanjutan mengenai rencana memperbaiki bangunan *bale banjar* yang sudah reot. Biaya pembangunan disepakati dengan cara urunan oleh masing-masing warga, yaitu sepuluh kepeng perak. Urunan biaya tersebut akan dipungut sebulan yang akan datang.

Nang Wayan, walaupun kaya tetapi menyatakan dirinya tidak punya uang. Karena itu, dia meminta penanguhan pembayaran iuran. Demikian katanya kepada ketua *banjar*,

“Maafkan Bapak ketua, sesuai dengan keputusan tadi, sebulan lagi akan membayar urunan. Boleh saya menunda selama dua bulan karena belum punya uang.”

Bapak ketua *banjar* pun mencemooh Nang Wayan, demikian pula para warga *banjar* yang lain. Peristiwa tersebut didengar oleh Ni Komang.

Rapat telah dinyatakan selesai. Sebelum semua warga beranjak pulang kerumah masing-masing terlebih dahulu ketua *banjar* mendata kehadiran peserta rapat. Setelah menyatakan hadir, barulah mereka beranjak pulang.

Ketua *banjar* pulang paling akhir. Baru saja ia melangkah kakinya keluar dari areal *bale banjar*, tiba-tiba ia melihat petir berkelebat. Kaget dan takut akan terjadi sesuatu pada *bale banjar* pun menyelimuti perasaan sang ketua *banjar*. Seketika itu pula ia bergegas menghampiri. Setibanya di dalam, ternyata *bale banjar* sudah selesai direnovasi, semua bagus dan bersih. Kelengkapan bangunan seperti tembok, atap, lantai, pintu, jendela, dan lain-lain, semuanya baru. Ketua *banjar* lalu memukul kentungan agar warga segera berkumpul di *bale banjar*. Warga semua kaget menyaksikan *bale banjar* dalam keadaan sudah selesai direnovasi, tampak seperti bangunan baru.

“Siapa yang membangun *bale banjar* ini, sungguh ajaib dusun ini,” demikian pertanyaan salah seorang warga kepada warga yang lain. Tak satu pun ada yang memberikan jawaban termasuk pula ketua *banjar*.

Karena semua warga merasakan ketakutan bercampur bimbang dan bingung, lalu mereka bersepakat untuk kembali mengadakan rapat. Ketika itu salah seorang warga mengacungkan tangannya minta agar diberikan kesempatan menyampaikan pendapat,

“Terima kasih saudara ketua atas waktu yang telah diberikan kepada saya. Sebelumnya, maafkan kelancangan saya menyampaikan pendapat ini. Saya tidak menerima semua ini. Saya merasa ketakutan karena kemunculan *bale banjar* yang bagus dan bersih ini, menurut saya sungguh aneh bin ajaib. Hanya dalam tempo satu pejaman mata bangunan *bale banjar* ini sudah jadi. Bagaimana ini?”

“Menurut saya, sebaiknya ditenung saja, agar kita tahu pasti ini perbuatan setan, jin, atau *dedemit*. Dengan demikian, nanti kita berwarga dengan mereka,” demikian jawaban sekaligus saran salah seorang warga yang duduk di pojok belakang.

Upaya memperoleh jawaban atas kegalauan hati semua warga dengan bertanya kepada beberapa ahli nujum ternyata tidak membuahkan hasil.

Dikisahkan petir kembali berkelebat di halaman rumah Nang Wayan. Seketika itu pula muncul sosok

bendesa dari Desa Atas Langit. Kehadirannya kali ini tiada lain guna menyampaikan bahwa I Komang sudah sebulan tujuh hari lamanya menikah. Rentang waktu *leteh* telah berlalu. Berarti pula tiba saatnya mempelai pria melaksanakan upacara pamitan ke rumah orang tua mempelai wanita dengan membawa sesajen berupa *baton* dan *pejati*.

Ketika itulah terjadi perbincangan diantara mereka tentang keanehan yang telah terjadi, yaitu *bale banjar* tiba-tiba menjadi baru sedangkan para warga tidak merasa membangunnya. Si kepala desa lalu berkata,

“Tidak adakah I Wayan Kilap, menantu dari Nang Wayan memberi tahu?”

“Memberi tahu tentang apa,” jawab Nang Wayan.

“Tentang Wayan Kilaplah yang sejatinya membangun *bale banjar* itu,” sahut sang kepala desa.

“Ah.. tidak benar, mana ada I Wayan Kilap, menantu saya, bisa membangun *bale banjar* dengan sekejap mata. Jika benar, kapan ia bersama keluarganya akan membawa *baton* ke sini?”, sanggah Nang Wayan sekaligus bertanya.

“Tiga hari lagi,” jawab kepala desa.

“Itu hari baik. Kalau di sini, di Nusa, tiga hari

lagi itu berarti sama dengan empat belas hari menjelang hari raya Galungan. Itu adalah hari baik untuk melakukan upacara pamitan. Nah, ketika itu bangunan *bale Sanghyang* di timur laut *bale banjar*, yang sudah rusak itu, dalam sekejap mata bisa menjadi baru” Demikian Nang Wayan menyampaikan tantangannya untuk membuktikan bahwa I Wayan Kilap memiliki kemampuan menciptakan bangunan dalam sekejap.

Upacara pamitan, dikenal dengan istilah *masapa*, sedang berlangsung. Pihak mempelai pria menyampaikan *baton* berupa babi guling, aneka ragam kue termasuk pula jajan uli, satu takaran nasi, satu paket daging, satu mangkuk sayur, dan ketupat enam biji. *Baton* tersebut diterima oleh keluarga mempelai wanita dilanjutkan dengan acara sembahyang dan mohon pamit ke hadapan roh-roh suci leluhur di *sanggah* keluarga mempelai wanita.

Baru saja upacara tersebut usai, tiba-tiba terjadi petir menyambar dengan sinarnya yang terang benderang diikuti suara gemuruh. Kepala Desa Atas Langit mempersilakan Nang Wayan, demikian pula seluruh warga untuk meninjau ke *bale banjar*. Ternyata benar, *bale Sanghyang* telah berubah menjadi baru. Sejak

peristiwa itu semua warga percaya bahwa penduduk Desa Waru itu berwarga dengan Kilap.

Warga Desa Waru merasa bahagia karena *bale banjar* yang tadinya rusak telah dirubah menjadi baru dalam sekejap oleh I Wayan Kilap. Demikian juga *bale sanghyang*, sarana pemujaan yang terdapat pada arah timur laut *bale banjar*, dalam hitungan sekejap berubah menjadi baru.

Sejak saat itu warga Desa Waru percaya bahwa mereka memiliki keterikatan hubungan dengan langit (Kilap). Bumi adalah Ibu sedangkan langit atau angkasa adalah Bapak. Hubungan harmonis antarkeduanya mengakibatkan terwujudnya keseimbangan, kesuburan, kenyamanan, dan kesejahteraan.

Laku hidup manusia di bumi mesti menyesuaikan dengan kondisi alam lingkungannya. Diceritakan konon di Desa Waru, banyak anak perempuan berwajah cantik. Akan tetapi dipesankan oleh leluhurnya bahwa turun temurun gadis-gadis di Desa Waru agar tidak berambut panjang. Sepintas pesan ini berbau takhayul, mitos, tetapi sebenarnya logis.

Alam Nusa Penida, terutama di bukit-bukit kapur, tandus, kering, dan curah hujannya sangat minim. Tentu untuk memenuhi kebutuhan akan ketersediaan air menjadi sulit. Aktivitas mandi setiap hari sekali saja merupakan hal yang sulit dilakukan. Apalagi bagi

seorang gadis berambut panjang tentu memerlukan air yang cukup, seperti ketika keramas. Jadi, dalam pesan ini tersirat bahwa laku hidup manusia mesti menyesuaikan dengan alam lingkungannya.

GLOSARI

<i>banjar</i>	= Bangunan untuk tempat pertemuan warga <i>banjar</i>
<i>baton</i>	= Sejenis seserahan
<i>bedeg</i>	= anyaman dari bambu
<i>beleleng</i>	= Tanaman sejenis gandum sebagai peng- ganti ketan
<i>bendesa</i>	= Kepala desa
<i>cagak</i>	= sepotong balok kayu
<i>jineng</i>	= Lumbung
<i>Juru Raos</i>	= Juru Bicara
<i>klabang</i>	= anyaman dari pelepah daun kelapa
<i>koma</i>	= Sejenis kacang kara
<i>leteh</i>	= Dalam keadaan kotor, tidak suci
<i>masalud</i>	= Menadah air hujan cucuran atap lalu dita- mpung pada wadah, seperti panai, panci, kendi, dll.
Men Wayan	= Ibu dari Wayan
Nang Wayan	= Bapak dari Wayan
<i>Nelubulanin</i>	= Upacara inisiasi tiga bulanan
<i>palinggih</i>	= Bangunan pemujaan
<i>panyenger</i>	= Tembok pembatas yang mengelilingi peka- rangan rumah
<i>pejati</i>	= Sejenis sajen
<i>Purnama Kapat</i>	= Purnama bulan keempat menurut perhitun- gan kalender tradisional Bali

- purusa* = Garis Bapak/Laki-laki
- sasih Kalima* = Bulan Kelima menurut perhitungan kalender Bali, sekitar bulan November
- sasih Karo* = Bulan kedua menurut perhitungan kalender Bali, sekitar Juli-Agustus
- tirta penglukatan* = Air suci untuk pembersihan diri dan sarana persembahan (sesajen)

BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Drs. I Made Subandia
Telp kantor/ : (0361) 461714. Hp.
ponsel 087861229179
Pos-el : madesubandia@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat kantor : Jalan Trengguli I Nomor 34
Tembau, Denpasar 80238
Bidang : Sastra Jawa Kuna
keahlian

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2007--2012: Peneliti Muda, Balai Bahasa Bali
2. 2013 sampai sekarang: Peneliti Madya, Balai Bahasa Bali

Riwayat Pendidikan dan Pelatihan/Penataran yang Diikuti:

1. S-1: Sastra Daerah, Bidang Studi Sastra Jawa Kuna, Faksas. Unud (1987)
2. Penataran Penelitian Kesastraan, Pusat Bahasa Jakarta (1990)
3. Penataran Penyuluhan Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Jakarta (1991)
4. Penataran Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra (1992)

5. Penataran Sastra Tahap I, Pusat Bahasa Jakarta (1993)
6. Penataran Sastra Tahap II, Pusat Bahasa Jakarta (1995)
7. Penataran Sastra Tahap III, Pusat Bahasa Jakarta (1996)
8. Penataran Penyuluhan Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Jakarta (1997)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Cerita Bagawan Sakti: Sebuah Tinjauan Sosiologi (2007)
2. Cerita Nang Bangsing teken I Belog: Analisis Tema, Amanat dan Nilai Budaya (2007)
3. Panduan Penulisan Aksara Bali dan Aksara Latin (2009)
4. Khazanah Cerita Rakyat Bali (2011)

Informasi Lain:

Lahir di Angkah Pondok (Tabanan), 31 Desember 1958. Menikah dan dikaruniai dua orang anak. Saat ini tinggal/berdomisili di Denpasar Selatan. Terlibat dalam berbagai kegiatan dan penelitian. Sejak tahun 2008 sampai saat ini menjadi tutor di Universitas Terbuka Denpasar. Di samping itu, juga mengalihaksarakan naskah-naskah lontar Bali ke aksara Latin dan mengalihbahasakan ke bahasa Indonesia.

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Pernyataan tersebut bergayut dengan khazanah sastra lisan Bali, dalam hal ini cerita rakyat, yaitu sebagai media dokumentasi beragam pengetahuan pada masa lalu. Di Bali, cerita rakyat dikenal dengan nama *satua*. Penyampaian *satua* Bali (dongeng, legenda, mite) lebih banyak kepada anak-anak lewat tradisi *masatua* oleh ayah-ibu kepada putera-puterinya atau oleh kakek-nenek kepada cucu-cucunya. Melalui kebiasaan *masatua* tersebutlah kearifan lokal Bali, seperti sifat, sikap, dan perilaku jujur, sopan-santun, cinta kasih, jiwa sportif, patriotis, setia kawan, kebersamaan dalam perbedaan, ditransmisikan dan menjadi pondasi bagi penumbuhan karakter dan budi pekerti anak-anak.

Drs. I Wayan Tama, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Bali

Balai Bahasa Bali

Jl. Trengguli I/20, Tembau Drnpasar 80238
Telp. (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656
Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id
Laman: balaibahasadenpasar.com